

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pentingnya komunikasi kesehatan sendiri memiliki perilaku komunikasi yang baik dan efektif. Secara definitif pola komunikasi interpersonal dalam dunia kesehatan digunakan untuk menggambarkan jenis interaksi yang terjadi antara konselor dan pasien yang menggunakan narkoba (Berko et al., 2010) . Pendekatan yang dilakukan oleh konselor terhadap pasien tersebut merupakan tanggung jawab mereka sebagai konselor. dan sangat penting untuk memastikan bahwa komunikasi tersebut efektif dan membangun kepercayaan. Dalam konteks kesehatan, komunikasi yang efektif antara konselor dan pasien dapat meningkatkan hasil pengobatan dan membantu pasien dalam pemulihan. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memahami kebutuhan dan preferensi pasien agar dapat memberikan dukungan yang sesuai.

Komunikasi interpersonal yang efektif juga terjadi dalam dunia komunikasi kesehatan yang berjalan dengan baik. Komunikasi kesehatan terus berkembang dan ada di berbagai industri kesehatan. Ini ditunjukkan oleh Schiavo (2013), yang menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan sendiri secara historis menunjukkan kemajuan besar baik dalam sektor kesehatan nirlaba maupun komersial. Jika Anda melihat lebih jauh, Anda akan melihat bahwa komunikasi kesehatan mempengaruhi semua aspek masalah, termasuk individu, komunitas, pelayan kesehatan, pembuat kebijakan, dan kelompok khusus. Jadi, jika diperjelas, komunikasi interpersonal dalam bidang kesehatan memengaruhi cara pasien dan penyembuh berinteraksi satu sama lain. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam meningkatkan hasil kesehatan dan pengalaman pasien. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang

komunikasi kesehatan sangat penting bagi semua pihak yang terlibat dalam industri kesehatan.

Komunikasi interpersonal, menurut Burgoon et al. (2000), adalah proses sosial yang rumit dan kompleks di mana orang-orang dalam hubungan komunikatif bertukar pesan untuk mencapai tujuan sosial dan menghasilkan makna bersama. Komunikasi interpersonal juga melibatkan aspek nonverbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang dapat mempengaruhi pemahaman pesan yang disampaikan. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif, hubungan antar individu dapat menjadi lebih kuat dan harmonis.

Agar komunikasi berhasil dan meningkatkan kerja sama, komunikator harus memiliki sikap atau sifat tertentu. Komunikasi interpersonal hanya dapat terjadi jika memiliki ciri-ciri tertentu yang membuatnya efektif (Liliweri, 2015, hlm. 285). Ciri-ciri ini terdiri dari setidaknya lima elemen, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Semua elemen ini membuat komunikasi interpersonal lebih efektif dan efisien. Dengan adanya elemen-elemen tersebut, pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh pihak lain. Selain itu, hubungan antar individu juga dapat menjadi lebih baik dan terjalin dengan baik melalui komunikasi interpersonal yang efektif.

Maraknya narkoba telah banyak mempengaruhi mental dan sekaligus pendidikan bagi para pelajar. Masa depan bangsa yang besar ini tergantung sepenuhnya pada upaya pembebasan kaum muda dari bahaya narkoba, kebanyakan penyalahgunaan narkoba dimulai dari para remaja, sebab para remaja sedang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang pesat maka remaja merupakan individu yang rentan menyalahgunakan narkoba.

Narkoba merupakan obat yang digunakan secara medis jika diperlukan, namun, mereka dapat disalahgunakan untuk mendapatkan rasa atau sensasi

Aditya Firmansyah, 2023

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR PADA PASIEN PENGGUNA NARKOBA (STUDI PADA PUSAT REHABILITASI NARKOBA KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang luar biasa. Secara umum, narkoba adalah obat yang dapat menenangkan saraf, rasa sakit, dan merangsang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Mardani juga menyampaikan hal ini (Eleanora, 2022, hlm 440), yang mengatakan bahwa narkoba adalah obat atau bahan yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan ketidaksadaran, pembiusan, rasa sakit, mengantuk, merangsang, dan menimbulkan adiksi. Namun, penggunaan narkoba secara tidak terkontrol dapat menyebabkan ketergantungan dan overdosis yang berpotensi fatal. Oleh karena itu, penting untuk mengawasi penggunaan narkoba secara ketat dan menghindari penyalahgunaannya.

Ada beberapa data yang dikumpulkan tentang penyalahgunaan narkoba, seperti jumlah orang yang menggunakan narkoba di Indonesia dan tingkat prevalensinya. Pada tahun 2021, pengguna narkoba di Indonesia meningkat sebanyak 0,15 persen, mencapai 1,95% atau 3,66 juta orang (Antaraneews, 2021). Jumlah orang di Indonesia yang terpapar narkoba telah meningkat secara signifikan, terutama pada kelompok yang pernah menggunakan atau mengonsumsi narkoba. Jumlah kelompok setahun pemakai, yang pada tahun 2019 berjumlah 3.419.188 orang, dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 3.662.646 orang (Beritasatu, 2023). Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah serius di Indonesia yang perlu segera ditangani melalui berbagai program pencegahan dan rehabilitasi yang efektif. Data ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk mengurangi angka pengguna narkoba di Indonesia dan meningkatkan kesadaran akan bahayanya.

Menurut data yang disampaikan oleh Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSLIT DATIN BNN, 2019), jumlah anak-anak dan remaja yang menggunakan narkoba meningkat menjadi 24% pada tahun 2019 dari hanya 20% tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda semakin mengkhawatirkan dan perlu penanganan yang lebih serius. Upaya

Aditya Firmansyah, 2023

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR PADA PASIEN PENGGUNA NARKOBA (STUDI PADA PUSAT REHABILITASI NARKOBA KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

preventif dan edukasi terhadap anak-anak dan remaja perlu ditingkatkan untuk mengurangi angka pengguna narkoba di Indonesia.

Badan Narkotika Nasional juga melaporkan pada tahun 2021 bahwa Jawa Barat adalah wilayah dengan pengguna narkoba jarum suntik tertinggi di Indonesia. Dengan prevalensi 0,4 persen, atau sekitar 68.042 orang, pengguna narkoba jarum suntik terbanyak adalah 20%, atau sekitar 13.608 orang. Jika diteliti lebih jauh, data yang dirilis oleh Satuan Reserse Narkoba (Sat Narkoba) Polrestabes Bandung mencapai 194 kasus dan 279 tersangka (Jabarinews, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba masih menjadi masalah serius di Jawa Barat, sehingga langkah-langkah penanggulangan yang lebih efektif perlu segera diimplementasikan. Diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan ini secara komprehensif.

Jika diteliti lebih lanjut tentang tempat rehabilitasi penyalahgunaan narkoba, ada beberapa tempat yang dapat menjadi referensi untuk mendapatkan rehabilitasi. Salah satunya adalah penyedia rehabilitasi, yang menawarkan rehabilitasi komprehensif kepada penyalahguna narkoba (Republika, 2022). Dengan dukungan yang tepat dari penyedia rehabilitasi, diharapkan korban narkoba dapat mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan mendapatkan kesempatan untuk memulai kehidupan baru tanpa ketergantungan narkoba. Melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait lainnya, diharapkan upaya rehabilitasi ini dapat semakin efektif dan memberikan dampak positif bagi korban narkoba serta lingkungan sekitarnya.

Menurut Suryani (2021) pelayanan rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahguna Napza memiliki efektivitas sebesar 86,67%, namun terdapat angka kekambuhan sebesar 13,33 persen akibat pergaulan dengan teman sebaya dan stigma negatif dari keluarga dan masyarakat hal ini

diamini oleh Idaiani (2020) yang menjelaskan bahwa Angka kekambuhan pasca program pasca rehabilitasi di Indonesia berkisar 7%. Upaya pencegahan kekambuhan dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan yang intensif dan memperkuat jaringan sosial korban. Selain itu, edukasi kepada keluarga dan masyarakat juga penting untuk mengurangi stigma negatif terhadap korban penyalahgunaan Napza.

Saat ini, 44 persen pengguna narkoba di Indonesia sedang direhabilitasi. Aparat penegak hukum bisa membedakan antara pihak yang diuntungkan dan pihak yang tidak diuntungkan. Di antara sekitar 100.000 warga, Kementerian Sosial memberikan dana rehabilitasi kepada 10.000 orang, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) 350 orang, Kementerian Kesehatan, dan organisasi lainnya. Di Jawa Barat, hanya sekitar 60% pengguna narkoba yang berhasil diobati melalui program rehabilitasi (BNN, 2020) dan data lanjutan menunjukkan 63% klien di Balai Rehabilitasi Narkoba Badan Narkotika Nasional di Jawa Barat, Indonesia, memiliki risiko kekambuhan metamfetamin tingkat sedang (Hendianti & Uthis, 2018). Hal ini menyoroti perlunya meningkatkan akses dan kualitas layanan rehabilitasi bagi pengguna narkoba di Indonesia. Peningkatan kolaborasi antar berbagai institusi juga diperlukan untuk meningkatkan tingkat keberhasilan rehabilitasi. Hal ini berpengaruh pada psikologis, mental dan cara berkomunikasi, sehingga dampak yang diharapkan menjadi lebih baik.

Metode yang dilakukan oleh konselor saat berkomunikasi dengan pasien rehabilitasi adalah seperti konsultasi personal, maupun secara kekeluargaan yang sifatnya membangun serta memberikan jalan keluar atas permasalahan mereka, menghindari menyalahkan dan memojokkan mereka. Metode komunikasi personal dilaksanakan secara bertahap dan tidak memaksa mereka agar tercipta rasa nyaman, metode pendekatan yang dilakukan menerapkan Bahasa yang penuh kesopanan agar bisa menjalin komunikasi efektif untuk memahami permasalahan mereka.

Aditya Firmansyah, 2023

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR PADA PASIEN PENGGUNA NARKOBA (STUDI PADA PUSAT REHABILITASI NARKOBA KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akibatnya para pasien mau menceritakan persoalan hidup yang mereka alami. Sehingga persoalan mereka bisa diberikan solusi oleh konselor serta bisa dipulihkan secara cepat.

Peneliti meneliti tentang pecandu narkoba di Bandung karena ingin untuk mengetahui dan mendalami tentang proses penyembuhan bagi mereka yang menggunakan obat-obat terlarang tersebut, mulai dari cara berkomunikasi hingga beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini mengingat bahwa kebiasaan para pecandu narkoba setelah menggunakan obat-obatan terlarang para pecandu akan merasa lebih tidak percaya diri lagi, dan lebih tertutup, mereka menganggap bahwa diri mereka akan menjadi beban dalam keluarga dan masyarakat, jadi mereka lebih menutup diri dalam hal berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan yang baru.

Jadi konselor disini menjadi penengah antara pecandu dengan keluarga serta masyarakat, konselor akan masuk perlahan-lahan dalam kehidupan mereka, dalam perasaan mereka sehingga pecandu merasa nyaman dan membuat diri untuk menceritakan kehidupannya dan apa yang ia rasakan serta konselor juga banyak memberikan motivasi kepada pecandu agar mereka menjadi orang yang lebih positif dan bisa berguna bagi keluarga serta masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Pada Pasien Pengguna Narkoba (Studi Kasus Pada Pusat Rehabilitasi Narkoba Kota Bandung).” Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Pada Pasien Pengguna Narkoba (Studi Kasus Pada Pusat Rehabilitasi Narkoba Kota Bandung).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal antara konselor dan pasien pengguna narkoba dalam proses

rehabilitasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas program rehabilitasi narkoba di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara konselor terhadap pasien pengguna narkoba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara konselor terhadap pasien pengguna narkoba

1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1. Segi Teori

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang cukup baik bagi kajian teori Ilmu Komunikasi, khususnya juga dibidang Komunikasi Interpersonal ataupun yang berkaitan dengan perilaku komunikasi konselor terhadap pasien penyalahgunaan narkoba.

1.4.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi Pemerintah Pusat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Kesehatan untuk memandang bagaimana pendekatan konselor terhadap pasien penyalahgunaan narkoba.

1.4.3 Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi praktisi Ilmu Komunikasi dan juga mahasiswa dalam mengambil topik pola

komunikasi interpersonal konselor terhadap pasien penyalahgunaan narkoba.

Aditya Firmansyah, 2023

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR PADA PASIEN PENGGUNA NARKOBA (STUDI PADA PUSAT REHABILITASI NARKOBA KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu